

Dampak Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlak Anak

Windi Alya Ramadhani¹; Nurul Aini²; Zahara Tulhusni³;
Wismanto Wismanto⁴; Safa Fakhlef⁵

¹⁻⁵ Universitas Muhammadiyah Riau

E-mail : windialya410@gmail.com¹; nrlaini0194@gmail.com²;
zaharatulisanhusni@gmail.com³; wismanto29@umri.ac.id⁴;
fadillahfirzamuhammad@gmail.com⁵

Abstract: *Morals are one of the main components of Islam, which include lessons about actions or manners. Through this moral education, good morality will actually be formed in children, respectful attitudes towards others and older people, respecting colleagues and respecting other people's opinions. In other words, morals can be called part of Islamic teachings which regulate the way humans behave. . In conversation, morals regulate what is considered good and bad. The aim of this research is to find out how parents pay attention to their children's morals in Islamic teachings and direct their children's attitudes and behavior. This research uses a qualitative method that emphasizes in-depth observation by analyzing more comprehensive literature. The results of this research show that parents have a very big influence on the formation of children's morals. Therefore, the real responsibility and role of parents in developing children's morals is to guide, teach and set a good example for their children.*

Keywords: *morals, role of parents, Islamic teachings.*

Abstrak: Akhlak merupakan salah satu komponen utama Islam, yang mencakup pelajaran tentang tindakan atau sopan santun. Melalui pendidikan akhlak ini pula sebenarnya akan terbentuk moralitas yang baik pada anak, sikap hormat menghormati terhadap sesama hingga yang lebih tua, menghargai teman sejawat hingga menghargai pendapat orang lain. Dengan kata lain, akhlak dapat disebut sebagai bagian dari ajaran Islam yang mengatur cara manusia berperilaku. Dalam percakapan Akhlak mengatur apa yang dianggap baik dan buruk. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perhatian orang tua terhadap akhlak anaknya dalam ajaran Islam dan mengarahkan sikap serta tingkah laku anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan pada pengamatan mendalam dengan menganalisis literatur yang lebih menyeluruh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan akhlak anak. Oleh karena itu, tanggung jawab dan peran nyata orang tua dalam membina akhlak anak adalah membimbing, mengajarkan, dan memberi tauladan yang baik kepada anak-anak mereka.

Kata kunci: akhlak, peran orang tua, ajaran islam.

PENDAHULUAN

Pembahasan terkait akhlak anak selalu menarik untuk di kaji, karena akhlak sangat penting dan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia, terutama dalam keluarga. Pada kenyataannya, orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka menjadi anak yang baik yang tahu mana yang baik dan mana yang buruk, dan tidak mudah terlibat dalam tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri. Akhlak merupakan salah satu komponen utama Islam, yang mencakup pelajaran tentang tindakan atau sopan santun. Dengan kata lain, akhlak dapat disebut sebagai bagian dari ajaran Islam yang mengatur cara manusia berperilaku (Setiawan, 2021). Dalam percakapan Akhlak mengatur apa yang dianggap baik dan buruk. Bagian yang sangat penting dari ajaran Islam adalah akhlak, karena tujuan utamanya adalah perilaku manusia. adalah untuk menyesuaikan sikap dan perilaku manusia

Received: Maret 31, 2024; Accepted: April 17, 2024; Published: April 30, 2024

* Windi Alya Ramadhani, windialya410@gmail.com

dengan fitrahnya. Banyak ayat Al-Quran membahas akhlak atau berkaitan dengannya. Ini membuktikan betapa pentingnya pembinaan akhlak Islam (Hasan et al., n.d.; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Muallif, 2023; Wismanto, Saputra et al., 2024; Wismanto, n.d.).

Sangat penting untuk memupuk akhlak sejak dini agar anak-anak menjadi orang yang berbudi pekerti luhur di rumah, sekolah, dan masyarakat. Meskipun demikian, Tidak mudah untuk memiliki anak yang sholeh, sholehah, dan berakhlak mulia, terutama di era teknologi yang begitu pesat ini. Banyak faktor yang menghambat perkembangan akhlak anak, termasuk lingkungan, kurangnya perhatian orang tua, dan pengaruh perkembangan teknologi yang begitu pesat, terutama perkembangan teknologi di bidang telekomunikasi, terutama gawai dan banyak lagi lainnya (Keislaman & Smpit, n.d.; Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, 2022; Wismanto, Agus Salim, Afdal, Deprizon, n.d.). Anak-anak menghadapi banyak masalah akhlak. Di antaranya adalah banyak anak-anak yang tidak sopan kepada orang dewasa, malas belajar, kecanduan bermain game, dan video porno. tawuran, membolos, kurangnya disiplin, tidak melakukan tugas rumah, kecanduan narkoba, gangguan, dan kebohongan Berbagai faktor tentunya memengaruhi masalah di atas. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak adalah salah satunya (Amir Husen, Umar Natuna, M. Ridho Hidayat, Zalisman, 2023; Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, 2022; Muslim et al., 2023; Wismanto, Agus Salim, Afdal, Deprizon, n.d.; Wismanto, n.d.).

Islam berupaya untuk mengembangkan setiap potensi manusia secara selaras dan seimbang, dan dengan mengembangkan setiap potensi manusia hingga mencapai kesempurnaan, diharapkan ia mampu menunaikan pengabdian sebagai khalifah di muka bumi (Masitoh & Cahyani, 2020; Sinta et al., 2024). Untuk melakukan pengabdian ini Anda harus mengembangkan seluruh potensi diri, yaitu potensi spiritual, intelektualitas, emosi dan kepekaan. Peluang ini sebenarnya adalah kekayaan manusia yang sangat berharga. Untuk meningkatkan dan mengarahkan peluang-peluang ini pada anak-anak adalah tanggung jawab orang tua.

Dalam lingkungan sosial anak-anak akan menghadapi berbagai macam kesulitan dan ketidak stabilan sosial. Jelas, mereka akan menghadapi berbagai macam karakter manusia dengan adat istiadatnya yang berbeda-beda, bahkan mereka akan juga menghadapi berbagai macam penyimpangan perilaku. Oleh karenanya untuk menjaga mereka dari berbagai penyimpangan, mereka memerlukan pengawasan dan perhatian khusus, dan ini adalah tugas kedua orang tua yang harus menyiapkan fondasinya (Wulandari, 2024)

Pendidikan pertama dan utama bagi anak adalah keluarga karena peristiwa yang terjadi dalam keluarga sangat memengaruhi kehidupan anak (Fikriyah et al., 2022). Orang tua tidak sepenuhnya mampu memberikan pendidikan yang sempurna kepada anak-anaknya, jadi ada perlunya sekolah atau lembaga pendidikan formal untuk menumbuhkan potensi anak. Sekolah adalah tempat pendidikan kedua setelah keluarga, dan sangat penting bagi anak untuk belajar agama Islam sebagai cara hidup. Seiring dengan kemajuan zaman modern, umat manusia menghadapi banyak masalah (Hastuti, 2020). Ini semua disebabkan oleh kemerosotan moral manusia dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Semua orang harus menjadi lebih baik dengan pendidikan akhlak anak-anak, karena semua orang telah dididik tentang akhlak sejak kecil. Namun, pada kenyataannya, banyak orang modern yang mengalami krisis moral. Ini semua karena kemajuan teknologi yang begitu cepat (Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, 2023; Wismanto, 2021).

Dalam mendidik anak tentang akhlak, orang tua dan guru harus menggunakan strategi atau rencana tindakan yang terdiri dari berbagai langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan (Fitri et al., 2023; Hamide et al., 2021; Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, 2022; Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, n.d.; Nahwiyah et al., 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, n.d.). Tanpa keteladanan atau pembiasaan sikap yang baik, pendidikan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tanggung jawab orang tua dan guru untuk melakukannya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anak saat mereka masih kecil agar mereka dapat mempersiapkan diri mereka untuk kehidupan yang akan datang (Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, 2022; Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022; Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, 2022; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati, 2024; Wismanto et al., 2023). Sebelum watak dan kepribadiannya terpengaruh oleh lingkungan yang tidak selaras dengan tuntunan agama, pendidikan moral harus diberikan sejak kecil. Anak adalah seperti kertas putih; tinta merah mengubahnya menjadi merah, dan tinta hijau mengubahnya menjadi hijau. Setiap orang bergantung pada cara orang tua mendidik anak mereka (Yarfin & Suyadi, 2020). Jadi, ada perlunya pendekatan untuk mendidik anak agar mereka memiliki moral yang baik yang akan membanggakan orang tuanya dan menjadi syafa'at di akhirat (Rani Handayani, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berbasis studi literatur, atau penelitian perpustakaan. Pendekatan ini melibatkan mencari literatur yang relevan dan menganalisis literatur yang tersedia di perpustakaan atau dalam bentuk digital. Penelitian kualitatif menurut Maleong, adalah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam interaksi sosial secara alami dengan menggunakan proses komunikasi yang intens antara peneliti dan fenomena tersebut. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan informasi sedetail mungkin. Kualitas penelitian meningkat seiring dengan kedalaman data yang diperoleh (Athala et al., 2023).

Dalam penelitian jenis ini, analisis menggunakan studi kasus. Studi kasus dapat merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan secara terencana, terperinci, dan mengumpulkan informasi dari lingkungan rumah. Sekaligus informasi tambahan, terutama informasi yang diterima dari analisis untuk mendukung informasi penting. Dalam hal ini metode pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode verifikasi informasi digunakan untuk mereduksi informasi, menyajikan informasi, menarik kesimpulan dan mengkonfirmasi. Metode pencocokan yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode triangulasi baseline. Metode triangulasi sumber memverifikasi informasi dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akhlik anak

Akhlik adalah sifat, kebiasaan, tabi'at, atau pola perilaku yang dibuat. Akhlik adalah sifat yang ada di dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran (Husniyah & Imam Tabroni, 2021). Imam al-Ghazali (1059–1111 M) mendefinisikan akhlik dengan lebih luas yaitu sifat yang ada dalam jiwa yang dapat memicu berbagai perbuatan dengan mudah, dan sederhana tanpa memerlukan pertimbangan dan pertimbangan yang cukup (Asy'arie et al., 2023). Dalam Ensiklopedi Pendidikan, Soegarda Poerbakawatja mengatakan bahwa "*akhlik adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap kholiqnya dan terhadap sesama manusia)*,"(RINA MEYLIANI, 2020). Secara keseluruhan, definisi-definisi akhlik tersebut tampaknya saling melengkapi, dan kita dapat melihat lima ciri perbuatan akhlik, yaitu:

1. Perbuatan akhlik adalah perbuatan yang telah mendarah daging dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya.

2. Perbuatan akhlak dilakukan dengan mudah dan tanpa pertimbangan.
3. Perbuatan akhlak berasal dari dalam diri orang yang melakukannya, tanpa tekanan atau tekanan dari luar. Dalam konteks ini, Ahmad Amin menyatakan bahwa ilmu akhlak adalah bidang yang menyelidiki tindakan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk
4. Bahwa tindakan akhlak adalah tindakan yang dilakukan dengan benar, bukan karena main-main atau karena berpura-pura.
5. perbuatan akhlak terutama akhlak yang baik dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah (Khoir & Paciran, 2023).

Didasarkan pada definisi di atas, akhlak dapat didefinisikan sebagai sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan kehendak akhlak dan memicu berbagai tindakan. dengan cepat dan mudah, tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran yang mendalam. Anak tidak hanya manusia dalam bentuk kecil atau seorang dewasa tanpa beberapa hal yang belum dimiliki. Anak juga dapat diartikan sebagai orang yang belum dewasa atau anak-anak. Anak yang dimaksudkan adalah anak-anak yang masih dalam tanggungan orang tua dan memerlukan pengajaran dan pengajaran moral dari semua orang, terutama orang tua, guru, dan lingkungan mereka.

a. Perbedaan dan persamaan akhlak, moral dan etika

Definisi akhlak telah dijelaskan di atas. Meskipun moral berasal dari bahasa Latin, dari jamak kata "*mores*", yang berarti "adat kebiasaan". Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, moral adalah penentuan apa yang baik dan apa yang buruk. Istilah "moral" mengacu pada ajaran tentang baik atau buruknya tindakan dan tindakan. Norma-norma moral adalah standar yang digunakan oleh masyarakat untuk menentukan seberapa baik seseorang. Moralitas adalah sikap hati seseorang yang terungkap dalam tindakan mereka (Nurchayono et al., 2021). Mengambil sikap yang baik adalah moral karena kesadaran akan kewajiban dan tanggung jawab mereka, bukan karena ingin mendapatkan keuntungan.

Namun, etika berasal dari kata Yunani "*ethos*", yang berarti "perasaan batin" dan "kebiasaan" (kebiasaan). Teori dasar dari masalah ini adalah bahwa aksiologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki etika. Etika dalam kamus umum bahasa Indonesia berarti pengetahuan tentang hak dan kewajiban moral, serta pengetahuan tentang apa yang baik dan buruk. Pengertian kebahasaan ini menunjukkan bahwa etika berkaitan dengan upaya untuk menentukan bagaimana tingkah laku manusia. Etika adalah cabang dari filsafat atau pikiran kritis tentang suatu ajaran (Yudhyarta, 2020). Ilmu pengetahuan ini juga

membahas apa yang harus dilakukan dan apa yang harus terjadi, yang memungkinkan orang untuk menentukan apa yang tidak seharusnya terjadi.

Moral dan etika sama-sama menentukan aturan atau nilai dari tindakan manusia untuk menentukan baik atau buruknya. Istilah "baik" dan "teratur" sama-sama mengacu pada keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tentram untuk mencapai kesejahteraan batin dan luar. Objektif moral dan etika adalah tindakan manusia, yang diukur dengan baik dan buruk (Ardiwinata et al., 2024). Di bawah ini adalah beberapa persamaan antara akhlak, moral, dan etika:

1. Akhlak, moral, dan etika mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangkat yang baik.
2. Akhlak, moral, dan etika adalah prinsip atau aturan hidup manusia yang digunakan untuk menakar martabat dan harakat kemanusiaannya. Sebaliknya, semakin rendah kualitas akhlak, etika, dan moral seseorang atau sekelompok orang, semakin rendah martabat dan harakat kemanusiaannya.
3. Akhlak, norma, dan etika seseorang atau sekelompok orang bukan sekedar faktor keturunan yang tetap, statis, dan permanen, tetapi merupakan kemungkinan-kemungkinan positif yang dimiliki setiap orang. Mengembangkan dan menerapkan potensi positif tersebut memerlukan pelatihan, pengenalan dan keteladanan, serta dukungan lingkungan. (Ratri & Atmojo, 2024).

Selain persamaan moralitas, etika, dan etika yang telah diuraikan di atas, terdapat juga beberapa perbedaan yang melekat pada ketiga istilah tersebut. Berikut ini diuraikan aspek-aspek perbedaan terkait. Istilah "akhlak" berasal dari Al-Qur'an dan al-Sunnah. Etika adalah filsafat tentang nilai, pengetahuan tentang nilai, dan kesusilaan tentang apa yang baik dan buruk. Sebaliknya, nilai-nilai yang menentukan apa yang baik dan buruk dalam akhlak bersifat universal dan berasal dari ajaran Allah. Oleh karena itu, pemikiran filosofis dan pemikiran mendalam adalah sumber etika, yang pada gilirannya berasal dari moralitas dan akal sehat. Etika tidak permanen dan sangat bergantung pada filosofi yang dianut oleh orang-orang yang menganutnya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak

Ada tiga aliran yang sangat populer untuk menjelaskan komponen yang mempengaruhi pembentukan akhlak dan pendidikan secara keseluruhan (Nugraha & Priatna, 2024). Pertama nativisme, kedua empirisme, dan ketiga aliran konvergensi. Istilah "nativisme" berasal dari kata latin "nativus", yang berarti "terlahir". Apa yang dibawanya sejak lahir membentuk perkembangan seseorang. Menurut aliran nativisme, faktor

pembawaan dari dalam, yang dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain, adalah yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang. Seseorang dapat menjadi baik dengan sendirinya jika mereka sudah memiliki sifat atau kecenderungan yang baik, ditambah dengan bimbingan dan arahan menuju kepada kebaikan itu sendiri tentunya kebaikan yang bersumber dari al Qur'an dan Sunnah ((Elbina Saidah Mamla, 2021; *JURNAL WISMANTO, PENDIDIKAN KEIMANAN DALAM AL-QUR'AN*, n.d.; Nahwiyah et al., 2023; Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, 2023; Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, 2023; Wismanto, 2021).

Kemudian empirisme. John Locke, seorang filosof rasionalis Inggris yang hidup dari 1632 hingga 1704, adalah inspirasi dari aliran ini. Menurut teori ini, anak-anak yang lahir ke dunia digambarkan sebagai kertas putih kosong yang belum ditulisi, atau "*Tabularasa*", sebuah lembar kertas kosong. Oleh karena itu, menurut aliran ini, anak-anak yang lahir ke dunia tidak memiliki bakat atau atribut apa pun seperti kertas putih kosong. Oleh karena itu, keinginan orang dewasa yang memberikan warna pendidikan dapat membentuk anak-anak. Empirisme dianggap sebagai paradigma yang sangat optimistis tentang pendidikan (Azizah & Maunah, 2020).

Menurut aliran konvergensi, pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, seperti pembinaan dan pendidikan anak, dan faktor dari luar, seperti interaksi di lingkungan sosial dan pendidikan. Manusia secara intensif ditanamkan dengan kecenderungan ke arah yang baik. Aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat di bawah ini :

Artinya: Dan Allah mengeluarkan dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (An-Nahl/16:78).

Kementerian Agama RI menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa Allah mengeluarkan manusia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Namun, Allah memberikan kemampuan seperti berpikir, bahagia, dan lainnya ketika bayi. Semua kemampuan manusia, termasuk pendengaran, penglihatan, dan hati sanubari, menunjukkan kemampuan untuk dididik. Oleh karena itu, ada dua komponen yang memengaruhi pembinaan akhlak anak. Faktor dari dalam mencakup bakat fisik, intelektual, dan spiritual yang dibawa oleh anak sejak lahir. Faktor dari luar mencakup orang tua, guru, lingkungan pergaulan anak, kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi, seperti gawai, dan tokoh-tokoh pemimpin masyarakat dan pemerintah (Aceh, 2022).

c. Urgensi pembinaan akhlak bagi anak

Salah satu tujuan kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah untuk meningkatkan akhlak yang mulia, yang menunjukkan bahwa pembangunan akhlak adalah fokus utama Islam (Nabila et al., 2024). Dari Abu Hurairah r.a berkata: Bersabda Rasulullah SAW. *"Bahwasanya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti"* (H.R. Ahmad).

Hadist di atas menunjukkan betapa pentingnya akhlak; bahkan Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak. Oleh karena itu, agama Islam mendorong umatnya untuk memiliki akhlak yang mulia dan luhur. Oleh karena itu, akhlak yang mulia termasuk perkara yang paling penting dalam Islam. Islam menekankan dan mendorong kita untuk memiliki akhlak yang sempurna terhadap Allah SWT, Rasulullah SWT, dan juga terhadap manusia. Dengan melakukan akhlak yang mulia, kesempurnaan dan ketinggian agama Islam akan terlihat lebih jelas (Dewi et al., 2024; Faturrchman saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, 2024). Banyak ayat Al-Quran berkaitan dengan akhlak. Ini menunjukkan betapa pentingnya akhlak dalam Islam hingga pembinaan akhlak terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima menunjukkan dengan jelas bahwa konsep pembinaan akhlak terkandung dalam rukun Islam yang lima.

Penjelasan di atas hanya memberikan gambaran umum tentang pentingnya pembinaan akhlak dan jenis pendekatan yang digunakan untuk melakukannya. Anak-anak dididik dalam hal akhlak sejak kecil agar mereka kelak menjadi hamba-hamba Allah dan umat Rasulullah yang benar-benar berakhlak mulia sebagaimana Rasulullah contohkan. Selain itu, Rasulullah adalah contoh yang sempurna; jika kita mengikuti contohnya, kita akan bersamanya di surga. Mendidik anak agar menjadi anak yang baik dan bermoral adalah tugas yang sulit. Gawai, atau alat, adalah salah satu masalah terbesar dalam mendidik anak di era modern, terutama membina akhlak mereka, menurut Psikolog Elly Risman. Beliau mengingatkan bahwa kehadiran gawai merupakan ancaman besar yang sangat berbahaya bagi pengasuhan anak-anak saat ini. Sayangnya, sebagian besar orang tua di Indonesia masih mengabaikan atau tidak menyadari risiko ini, meskipun sudah banyak kejadian mengerikan yang terjadi pada anak-anak yang terkena dampak teknologi gadget. Diduga, selain penggunaan gawai, lingkungan yang kurang baik adalah faktor lain yang menghambat pembinaan moral anak. Aliran emperisme berpendapat bahwa lingkungan sangat mempengaruhi, bahkan menjadi faktor yang paling penting. John

Locke, seorang filosof rasionalis Inggris yang hidup dari 1632 hingga 1704, adalah inspirasi dari aliran ini.

Selanjutnya, hal lain yang diduga menjadi kendala dalam membangun akhlak anak adalah perhatian dan contoh yang buruk dari orang tua dan pendidik. Perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang yang memahami terhadap orang lain yang memahami disebut sebagai keteladanan. Uswatun hasanah, juga dikenal sebagai suri teladan, adalah komponen yang memengaruhi pendidikan dan kehidupan manusia sehari-hari. Tidak dapat disangkal bahwa teori keteladanan memainkan peran penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan karena anak-anak secara psikologis lebih banyak mencontoh perilaku atau figur yang diidolakannya, termasuk orang tua dan guru mereka (Siti Fatimah & Sutrisno, 2022). Oleh karena itu, orang tua dan guru harus menyadari bahwa perilaku yang baik adalah dasar untuk keberhasilan anak-anak mereka.

Baik orang tua maupun pendidik harus memiliki moral yang baik saat mendidik anak. karena jika tidak, itu akan memperlemah atau menimbulkan kekecewaan dan konflik internal dalam anak. Orang tua dan pendidik harus memperhatikan dan menunjukkan contoh yang baik, karena ini sangat penting untuk pembinaan moral anak. Karena perhatian dan teladan orang tua dan pendidik sangat penting untuk keberhasilan pendidikan akhlak, menjadikan anak berakhlak mulia akan sangat sulit jika mereka kurang perhatian dan tidak memberikan teladan yang baik. Dari apa yang dikatakan di atas, dapat diduga bahwa beberapa hal yang dapat menghambat perkembangan moral anak termasuk penggunaan gawai dan media elektronik, pengaruh lingkungan yang buruk, dan kurangnya perhatian dan contoh yang baik dari orang tua dan pendidik.

d. Urgensi perhatian orang tua terhadap peningkatan akhlak anak.

Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membangun moral anak. Islam mengajarkan bahwa orang tua mencetak kepribadian anak pada tahap awal sebelum dipengaruhi oleh lingkungannya, seperti tempat bermain dan sekolah (Zainuddin et al., 2022). Bagaimana orang tua memperlakukan anaknya dan bagaimana anak itu berkembang. Bahkan orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, terutama pendidikan akhlak. Pendidikan adalah hal penting yang harus diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya karena akan memengaruhi masa depan anak-anak mereka. Orang tua yang bertanggung jawab adalah orang tua yang selalu mempertimbangkan pendidikan anak-anaknya, bukan hanya memenuhi kebutuhan pokok mereka. Orang tua harus selalu khawatir tentang kemungkinan anak-anaknya akan menjadi generasi berikutnya. Sehubungan dengan hal ini Al-Quran surat An-Nisa ayat 9 menjelaskan:

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS: an-Nisa/4: 9).

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini memerintahkan manusia untuk menaati Allah SWT dan memperhatikan ahli warisnya (anak cucunya) sebagaimana dia wajib melakukan sesuatu kepada mereka jika mereka khawatir mereka akan hidup melarat dan dihina oleh orang lain. Dari sini jelas bahwa setiap orang tua harus melakukan semua yang mereka bisa untuk mencegah anak-anak mereka menjadi orang yang lemah, tidak berdaya, terlunta-lunta, dan dipandang hina. Oleh karena itu, setiap orang tua harus memiliki rencana yang baik untuk masa depan anak-anaknya (Religius, n.d.).

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam hubungannya dengan anak-anaknya, terutama untuk menjamin perkembangan aqidah dan akhlaknya. Memahami semua ini jelas lebih mudah jika dimulai dari keluarga itu sendiri, yakni mendidik dan mengembangkan anak agar mampu berpikir dan berperilaku (Arif & Busa, 2020). Kepribadian Muslim yaitu, sikap dan perilakunya selalu mencerminkan akhlak yang luhur. Orang tua sebagai pendidik dan pengawas tidak lepas daritumbuh kembang anak, perilaku dan aktivitasnya. Karena perilaku dan perbuatan yang baik tidak akan tumbuh pada diri anak tanpa pendidikan, bimbingan dan pembinaan yang baik dari orang tua, maka perilaku tersebut juga berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama (Andriyani, 2020).

Berdasarkan hal tersebut berarti bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan akhlak anak, sehingga tidak bisa diabaikan begitu saja, karena baik buruknya perbuatan seorang anak selalu tersangkut paut orang tua. Oleh karena itu, Setiap orang tua hendaknya berhati-hati agar anak-anaknya tidak hidup sebagai orang yang lemah, tidak berdaya, terlantar, dan dipandang sebagai orang yang tidak berharga dan dihina (Riantory & Pujiyanto, 2023). Serta membuat rencana positif untuk masa depan anaknya dengan memimpin, membina, mengajar dan memberikan teladan yang baik merupakan wujud nyata tanggung jawab orang tuataa dan peranannya dalam perkembangan moral anak..

KESIMPULAN

Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak-anaknya, terutama untuk memastikan bahwa mereka dibesarkan dengan iman dan akhlak yang baik.

Akan lebih mudah untuk mencapai semuanya itu jika dimulai dari keluarganya sendiri, yaitu dengan mendidik dan membina anak-anak agar mereka dapat berpikir dan memiliki kepribadian Islami, sehingga tingkah laku dan sikap mereka selalu mencerminkan akhlak yang mulia. Dalam peran mereka sebagai pendidik, orang tua tidak dapat dipisahkan dari masa pertumbuhan dan perkembangan anak serta tingkah laku dan tindakan mereka. Ini karena tingkah laku dan tindakan yang baik tidak tertanam dalam diri anak tanpa didasari oleh pendidikan, bimbingan, dan pembinaan yang baik dari orang tuanya, serta karena tingkah laku tersebut berkorelasi dengan nilai-nilai agama.

Dengan demikian, jelas bahwa orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan akhlak anak. Oleh karena itu, tanggung jawab dan peran nyata orang tua dalam membina akhlak anak adalah membimbing, mengajarkan, dan memberi tauladan yang baik kepada anak-anak mereka.

REFERENSI

- Aceh, D.-B. (2022). *Santriwati Di Dayah Madrasah Ulumul Qur ' an*.
- Amir Husen, Umar Natuna, M. Ridho Hidayat, Zalisman, W. (2023). *Upaya Pemerintah dalam Meningkatkan Kualitas "Guru Profesional" dalam Menghadapi Pendidikan di Era Disrupsi*. 12, 241–251.
- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>
- Ardiwinata, S., Achmad, F., Rifkidyanto, B., & Alvi, M. (2024). *Etika dan Nilai Hukum menurut Pyrrho*. 1–18. <https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>
- Arif, M., & Busa, I. (2020). Konsep Relasi Anak Dan Orang Tua. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 26–42. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.37>
- Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, W. (2022). *PERAN GANDA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDIT AL-HASAN KEC. TAPUNG KAB KAMPAR*. 11, 301–308.
- Asy'arie, B. F., Arif Ma'ruf, R., & Ulum, A. (2023). Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(2), 155–166. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>
- Athala, M. M. I., Arofah, M. N., & Febrian, F. M. (2023). *Implementasi Kartu Anak Jakarta Dalam Pengentasan Kemiskinan Pada Wilayah Kelurahan Kebon Melati Kecamatan Tanah Abang*. 8(1), 326–331.
- Azizah, L., & Maunah, B. (2020). Pendekatan Pembelajaran Dalam Pendidikan dan Teori Pendidikan Modern. *Academia.Edu*, 1–16.
- Dewi, S. N., Pinasti, J., Rahmadani, D., & Rahman, Muhammad Aldi, W. (2024). *Syirik dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia*. 2(1).
- Elbina Saidah Mamla, W. (2021). Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Pendidikan Karakter

- Jujur Dalam al-Qur'an. *At-Thullab*, 1(2), 16.
- Faturrchman saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, W. (2024). *Lemahnya Pengetahuan dan Penerapan Ilmu Tentang Bahayanya Syirik Bagi Kehidupan*. 2(1).
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Fitri, A., Nursikin, M., & Amin, Khairul, W. (2023). Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Journal on Education*, 5(3), 9710–9717. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1786>
- Hamide, A., Alhadad, B., & Samad, R. (2021). Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Akhlak Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(1), 48–61. <https://doi.org/10.33387/cp.v3i1.2132>
- Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, R. T. A. E. (2022). *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru*. 4(6), 1734–10351.
- Hasan, W. A., Ibadah, F., & Muamalah, A. (n.d.). *AL-ISLAM*.
- Hastuti, L. (2020). Tri Pusat Pendidikan (Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat) Dalam Membentuk Akhlak Melalui Pembinaan Agama. *Educreative : Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*, 5(1), 83–95. <https://doi.org/10.37530/edu.v5i1.76>
- Husniyah, H., & Imam Tabroni. (2021). Pengaruh Aplikasi Tik Tok Terhadap Akhlak Anak Di Desa Ciharang, Pasawahan. *Lebah*, 14(2), 24–27. <https://doi.org/10.35335/lebah.v14i2.77>
- Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, K. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. *Journal on Education*, 04(04), 1448–1460. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2129>
- Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, R. syafitri. (n.d.). *Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam*. 4(3), 1162–1168.
- JURNAL WISMANTO, PENDIDIKAN KEIMANAN DALAM AL-QUR'AN*. (n.d.).
- Keislaman, J., & Smpit, D. I. (n.d.). *S l a m i k a*. 4, 584–594.
- Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, W. (2022). *KEMAMPUAN SUMBER DAYAMANUSIA DALAMMENINGKATKAN KUALITAS MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAMDI ERA DISRUPSI I*Khairul. 11, 204–226.
- Khoir, N. A., & Paciran, S. M. (2023). *Peran Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam Pendidikan Akhlak Pelajar di Muhammadiyah 13 Solokuro Lamongan*. 6(1), 13–24.
- Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, R. S. (2022). *STRATEGI GURU PAI DALAMMENGATASI PERILAKU BULLYING DI MI AL – BAROKAH PEKANBARU*. 11, 204–226.
- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*,

8(1), 122. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>

- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- Nabila, A., Putro, B. U., Yulianti, D., & Fauzan, M Aditya, W. (2024). *Riwayat Hidup Nabi Muhammad S . A . W.* 2(1).
- Nahwiyah, S., Mualif, A., Haironi, R., Mailani, I., & Wismanto, W. (2023). Peran Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an pada Mahasiswa Prodi PGMI Universitas Muhammadiyah Riau. *Journal on Education*, 5(3), 9573–9583. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1830>
- Nugraha, H., & Priatna, T. (2024). *Analisis Filosofis Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Maskawaih*. 06(02), 11309–11317.
- Nurcahyono, O. H., Sarwastuti, A. P., & Rahman, A. (2021). Praktik Pendidikan Moral Emile Durkheim Dalam Komunitas Solo Mengajar. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 7(2), 311–335. <https://doi.org/10.15408/sd.v7i2.17441>
- Rani Handayani. (2021). Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Ratri, M. A., & Atmojo, S. E. (2024). Urgensi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Di Indonesia. *Wawasan Pendidikan*, 4(1), 266–278. <https://doi.org/10.26877/wp.v4i1.16882>
- Religius, D. A. N. (n.d.). *Konsep Leadership Skill Dengan Pendekatan Ilmiah*.
- Riantory, P. A., & Pujiyanto, P. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Berbakti Kepada Orangtua Perspektif Surat Al-Isra Ayat 23-24. *Jurnal Mathlaul Fattah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 14(1), 49–62.
- RINA MEYLIANI. (2020). ETIKA GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH AHMAD DAHLAN PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PROGRAM PASCASARJANA (PPs) UIN RADEN INTAN LAMPUNG 1441 H / 2020 M ETIKA GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PROGRAM PASCAS. *Jurnal Historisitas Pendidikan Islam*, 156.
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru*. 4(1), 1082–1088.
- Setiawan, D. (2021). Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Religiositas Perilaku Keseharian Di Pondok Pesantren Daar El-Qolam. *Qathrunâ*, 8(2), 1. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v8i2.5303>
- Sinta, S. D., Aminah, S., Safitri, M., & Andriani, Amelia Putri, W. (2024). *Sudut Pandang Islam Tentang Perjalanan dan Tujuan Hidup Manusia*. 2(1).
- Siti Fatimah, & Sutrisno. (2022). Pembentukan Akhlak melalui Suri Tauladan Rasullulah pada Anak Usia Sekolah Dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 28–39. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.375>
- Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, W. (2023). *Korelasi Kedudukan*

dan Fungsi Sunnah Sebagai Sumber Hukum dengan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. 1(2), 123–135.

- Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik. 12, 327–337.*
- Wismanto, Agus Salim, Afdal, Deprizon, A. F. (n.d.). *Peran Manajemen Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan di Era Disrupsi. 4(3), 1290–1297.*
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Muallif, A. (2023). *Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru. 4(4), 1625–1633.*
- Wismanto, Saputra, M. R., Sabila, T. A., & Hakim, A. L. (2024). *Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak. 3(1).*
- Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati, E. (2024). Penguatan Bahasa Cinta dalam Proses Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 7(01), 1–10.*
- Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, E. M. S. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUKMIN BERBASIS INTEGRASI AL QUR'AN DAN SUNNAH DI SDIT AL HASAN TAPUNG - KAMPAR. 12(1), 196–209.*
- Wismanto. (n.d.). *Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrese.*
- Wismanto. (2021). *Pembentukan Awal Generasi Mukmin Dalam Al- Qur ' An Hadits Dan Implikasinya Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Asy-Syafii Pekanbaru. 12(1).*
- Wismanto, W., Yanti, N., Yapidus, Y., Pranata, H., & Deprizon, D. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI, 9(1), 16–27.* <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.820>
- Wulandari, N. (2024). Kesehatan Mental Anak Disabilitas Di Bangkalan. *Journal of Student Research (JSR), 2(1), 33–45.*
- Yarfin, L. O., & Suyadi. (2020). Pendidikan Akhlak Pada Anak Tunalaras Di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 68–85.* <https://doi.org/10.22236/jpi.v11i1.5036>
- Yudhyarta, D. Y. (2020). Pemberdayaan Etika Pancasila dalam Konteks Kehidupan Kampus. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam, 5(01), 43–63.* <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.144>
- Zainuddin, Z., W., S., Musriparto, M., & Nur, M. (2022). Solusi Pembentukan Perilaku Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 4335–4346.* <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2606>